

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan sub-sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional, yang dinilai sebagai kekuatan dan penopang ekonomi nasional melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak. Salah satu komoditas yang berperan penting yaitu kelapa sawit.

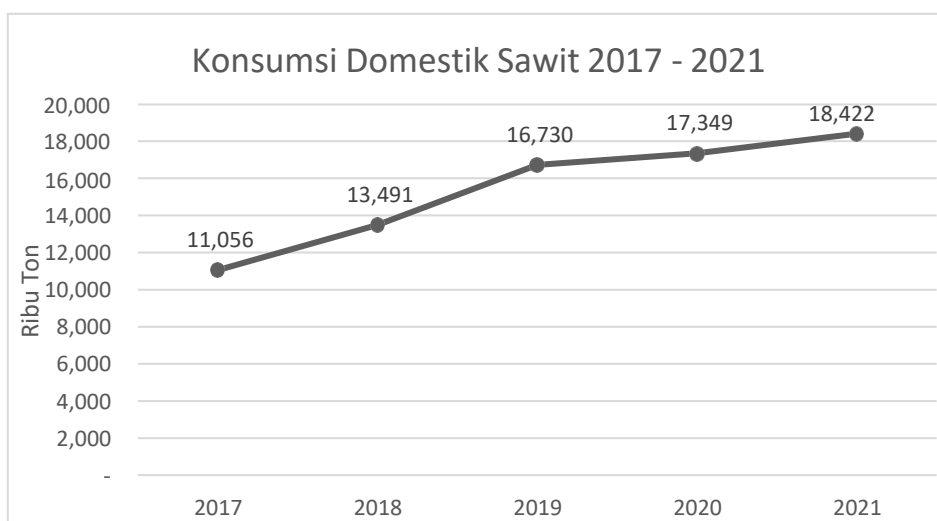
Prospek industri kelapa sawit yang semakin meningkat baik di dalam negeri ataupun di pasar dunia. Indonesia merupakan negara terbesar dalam produksi kelapa sawit di dunia. Sumber daya alam dan sumber daya manusia serta tersedianya peluang pasar yang cukup besar baik di dalam maupun di luar negeri mendukung kegiatan perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia. Sektor pertanian di bidang kelapa sawit memiliki peranan yang sangat penting dan strategis karena mampu meningkatkan pendapatan nasional dan juga peningkatan devisa negara.

Pada 2017 Indonesia mendulang devisa hampir US\$ 23 miliar (Rp 317 triliun) atau 13% dari nilai keseluruhan ekspor Indonesia. Jumlah ini lebih tinggi kontribusi ekspor minyak dan gas yang hanya 9% atau senilai US\$ 15,7 miliar (Rp 217 triliun). Sepanjang tahun 2020, ekspor dari sektor pertanian dan industri di Indonesia dapat tumbuh positif masing-masing sebesar 14% dan 2,94%. (www.finance.detik.com) diakses pada tanggal 22 Mei 2022

Dalam perkembangannya, sub sektor perkebunan ini tidak terlepas dari berbagai dinamika lingkungan ekonomi, sosial, politik dan teknologi, baik nasional maupun internasional. Perubahan strategi nasional dan internasional tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan perkebunan harus mengikuti dinamika lingkungan perkebunan yang sedang berlangsung. Pembangunan sub-sektor perkebunan ini harus mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta mampu menjawab tantangan-tantangan di era globalisasi.

Permasalahan beberapa tahun terakhir ini menyebabkan perkembangan sub- sektor perkebunan kelapa sawit sedikit melambat, pada tahun 2021 turunnya produksi minyak sawit mentah (crude palm oil/CPO) Indonesia pada 2021 sebesar 46,88 juta ton atau turun 0,31% dari capaian 2020 yang sebesar 47,03 juta ton. Penurunan produksi ini disebabkan oleh faktor cuaca yang tidak pasti dan juga keterbatasan pupuk akibat logistik yang terganggu karena Pandemi Covid-19.

Gambar 2-1 Perkembangan Kosumsi Domestik Sawit pada tahun 2017 – 2021

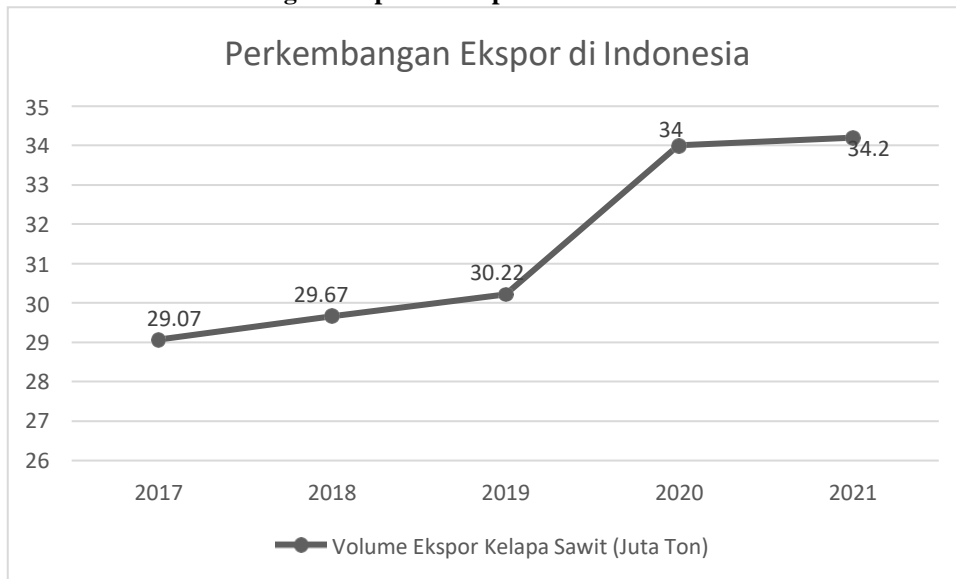


Sumber : Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI)

Berdasarkan data konsumsi minyak sawit domestik dari tahun 2017 – 2021 yang diambil melalui website GAPKI diketahui bahwa konsumsi minyak sawit dalam negeri di 2021 mencapai 18,42 juta ton atau naik 6% dari konsumsi tahun 2020 sebesar 17,34 juta ton. Konsumsi untuk pangan naik 6%, oleokimia melonjak 25%, dan biodiesel naik 2% dari tahun 2020. Konsumsi untuk pangan naik 6 persen secara tahunan, oleokimia naik 25 persen dan biodiesel naik 2 persen daripada 2020. (GAPKI, 2021),

Dalam penurunan produksi dan meningkatnya konsumsi kelapa sawit di Indonesia maka berdampak terhadap penurunan ekspor kelapa sawit Indonesia di tahun 2021 dan banyak perusahaan yang bergerak di bidang penghasil bahan baku yang mengurangi kegiatannya termasuk mengurangi tenaga kerja.

Gambar 3-1 Perkembangan Ekspor Sawit pada tahun 2017 – 2021



Sumber data : Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

Berdasarkan data ekspor kelapa sawit diatas yang diambil dari Badan Pusat Statistik diketahui bahwa dari sisi volume ekspor minyak sawit selama tahun 2016 sampai tahun 2020 cenderung mengalami fluktuasi. Ekspor yang paling besar berada di tahun 2020 yang naik signifikan sejak tahun 2019, namun di tahun 2021 kenaikan hanya 0,6% dari tahun sebelumnya,

Dalam kondisi seperti ini, maka sangat penting bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, apabila perusahaan tidak mampu untuk memperbaiki kinerjanya maka lambat laun akan mengalami kesulitan keuangan perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan dimata investor dan akan mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan para investor yang menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk melihat apakah perusahaan tersebut sudah mencapai tujuannya atau belum. Kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menghitung rasio keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. Laporan keuangan yang telah dianalisis sangat diperlukan pemimpin dalam sebuah perusahaan atau manajemen untuk dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang. Perkembangan pada persaingan yang sangat ketat, menyebabkan keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu sangat penting untuk lebih mendalami studi

mengenai kinerja keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui analisis rasio-rasio keuangannya. Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan pendekatan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat mengukur keberhasilan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Esthirahayu, 2012). Rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam penelitian adalah Return On Asset (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan rata-rata jumlah aktiva perusahaan (Warrad et. al., 2013). Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan yang menurun akan mendatangkan kerugian bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham dan kehilangan kepercayaan dari investor dan konsumen. Kinerja perusahaan yang baik merupakan prestasi perusahaan karena dapat mencapai tujuan perusahaan dan juga para pemangku kepentingan yang lain. Analisis rasio merupakan alat ukur bagi para manajer dan juga investor untuk mengevaluasi baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio merupakan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi suatu perusahaan untuk menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan.

Salah satu analisis rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu rasio likuiditas. Likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio lancar (current ratio) merupakan indikator sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek yang paling sering digunakan (Brigham & Houston, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan current ratio sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. Rasio lancar biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendah nilai CR, semakin sedikit perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan karena memberikan beban tambahan pada kewajiban mereka yang tidak dapat memenuhi kewajiban mereka. Bila menggunakan CR sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat likuiditas, tingkat

likuiditas (CR) suatu perusahaan adalah dengan berusaha meningkatkan modal kerja dan aktiva lancar tertentu dengan mengurangi jumlah kewajiban lancar. Ini dapat ditingkatkan dengan menggunakan kewajiban lancar tertentu (Mahardika and Marbun, 2016). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasmirati and Akuba (2019) bahwa current ratio berpengaruh positif terhadap return on asset. Nilai Current Ratio yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (idle cash) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, akibatnya Return On Asset juga semakin kecil.

Selanjutnya rasio yang dapat mempengaruhi return on asset yaitu leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio. Perusahaan tentu harus memiliki modal untuk dapat mengoperasikan kegiatan usahanya. Perusahaan yang dikategorikan sudah besar terdapat 2 cara dalam memperoleh dana modal yaitu melalui penerbitan saham atau dengan berhutang kepada pihak lain. Penggunaan hutang di dalam struktur modal merupakan salah satu cara pihak pemegang saham untuk memperoleh dana untuk operasional maupun kepentingan pembelian aktiva tetap perusahaan. Semakin besar leverage berarti semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang. DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total modal sendiri yang dibiayai dengan total hutang. Semakin rendah rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan suatu perusahaan dan begitupun sebaliknya (Kasmir, 2016:151). Dengan demikian, ada suatu pertimbangan struktur modal yang optimal dalam memutuskan kebijakan pendanaan perusahaan yang berasal hutang sehingga tidak merugikan perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang mengukur kontribusi modal sendiri terhadap total hutang dalam struktur permodalan perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan lebih banyak dilakukan dengan menggunakan hutang. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardhefan and Pakpahan (2021) menunjukkan bahwa DER menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Selanjutnya jenis rasio leverage lain yang dapat mempengaruhi return on asset adalah interest coverage ratio atau times interest earned ratio. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pokok. Interest coverage ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan operasi perusahaan menutupi beban keuangan atau beban bunga karena adanya pinjaman berbunga dari pihak bank. Interest coverage ratio yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu membayar beban bunga dengan tepat pada saat jatuh tempo sehingga tingkat risiko kredit yang dimiliki oleh perusahaan lebih rendah sedangkan interest coverage ratio perusahaan yang rendah maka mengindikasikan bahwa tidak mampu membayar beban bunga atau beban keuangan secara tepat waktu. Interest coverage ratio digunakan oleh para peneliti dan lembaga rating untuk memperkirakan probabilitas kegagalan perusahaan. Menurut penelitian Lestari and Dewi (2016) Interest coverage ratio signifikan berpengaruh positif terhadap return on assets.

Total asset Turnover merupakan rasio aktivitas terhadap perputaran aset total dan mengukur efisiensi keseluruhan pengguna aset. Rasio ini menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan memaksimalkan aktivitasnya untuk mencapai profitabilitas yang maksimal dan menggunakan sumber dayanya untuk mendukung aktivitasnya. Menurut Darminto (2020), Total asset turnover merupakan perbandingan antara penjualan bersih perusahaan dengan total aset, maka semakin rendah nilai rasio TATO maka perusahaan tidak berjalan sesuai dengan kapasitas investasi yang dimilikinya, sebaliknya semakin tinggi nilai rasio TATO maka semakin perusahaan beroperasi sesuai dengan kapasitas investasinya. , Artinya tingkat perputaran aset lebih cepat dan menghasilkan keuntungan, sehingga penggunaan aset lebih efektif. Aset yang mengembalikan dana dan mempengaruhi kepentingan investor. Menurut hasil penelitian Jenni (2019) Total Asset Turn Over berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset Hasil penelitian ini menunjukkan adanya aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat mendukung kegiatan efektivitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar perusahaan memperoleh laba.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan juga permasalahan diatas maka peniliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil sampel dari populasi pada laporan keuangan Perusahaan Subsector Agrokultur Perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Peneliti tertarik mengambil perusahaan karena Perusahaan kelapa sawit merupakan industri penghasil minyak sawit dan inti sawit, dimana produknya menjadi komoditas penting pertanian yang paling banyak digunakan di dunia. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Interest Coverage Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Assets pada Perusahaan Sub Sector Perkebunan Kelapa Sawit Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) “**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan Sub sector Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan Sub sector Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Interest Coverage Ratio (ICR) terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan Sub sector Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan Sub sector Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh current ratio terhadap return on asset perusahaan Sub sector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Untuk menguji pengaruh debt to equity ratio terhadap return on asset perusahaan Sub sector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menguji pengaruh interest coverage ratio terhadap return on asset perusahaan Sub sector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menguji pengaruh total asset turnover terhadap return on asset perusahaan Sub sector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan sarjana S1 peneliti, dan juga diharapkan peneliti bisa mengetahui pengaruh dari dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan debt equity ratio terhadap return on asset.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel di dalam penelitian ini untuk membantu meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan teori keuangan serta dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Investor

Sebagai kajian bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor untuk membantu dan memahami rasio keuangan dan dapat menjadi pedoman dan pertimbangan dalam berinvestasi.

